

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Akibat dari perkembangan arus globalisasi dan ekspektasi serta tuntutan masyarakat, ada banyak hal yang mengalami perubahan di era globalisasi. Negara yang memiliki individu berbakat pasti akan unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, sehingga memberi mereka keunggulan dalam kompetisi apa pun. Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah meningkatkan tingkat kecerdasan di negara ini. Hal tersebut dapat dicapai melalui berbagai lembaga pendidikan termasuk sekolah dan perguruan tinggi.

Pendidikan menurut Teguh Triyanto (2014) adalah upaya membangkitkan minat masyarakat untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pemberian pengalaman belajar yang terstruktur, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap orang. Untuk memastikan bahwa mereka mampu memenuhi tujuan hidupnya di tahun-tahun mendatang. Upaya peningkatkan pendidikan bagi warga negaranya, pemerintah tidak henti-hentinya menyediakan fasilitas pendukung demi tercapainya upaya pengajaran dan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dan tentu saja hal ini tidak lepas dari peran pendidik.

Pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah, pendidik mempunyai tanggung jawab utama dalam memberikan pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi peserta didik, sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Profesional ialah seseorang yang menawarkan jasa atau layanannya sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima upah atas jasanya, dan guru merupakan bagian didalamnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki pengaruh yang sangat besar akan keberhasilan dari upaya tersebut karena menunjukkan kinerja yang dimiliki akan kompetensi dan keprofesionalan dari profesi. Pada hakikatnya pendidik profesional adalah seseorang yang sadar sepenuhnya dan kolektif akan perannya sebagai guru.

Menyadari bahwa peran seseorang sebagai guru lebih dari sekedar menjalankan tugas administratifnya di depan kelas yang penuh dengan siswa merupakan bagian penting untuk menjadi seorang pendidik yang efektif (Hamid, 2020). Namun tidak bisa dipungkiri ada juga guru yang tidak memiliki profesionalisme dalam mendidik dan mengajar siswa-siswi-nya seperti contoh kasus berikut ini: Kejadian ketidakprofesionalan guru yang ini diberitakan oleh salah satu website di [www.bingkai\\_nasional.com](http://www.bingkai_nasional.com) dimana guru SLB tersebut yang menjadikan muridnya sebagai bahan candaan atau olok-olokan demi konten dan membuat masyarakat menjadi risih. Dalam konten tersebut terlihat seorang guru menunjukkan bagaimana seorang siswa SLB merasa takut saat sang guru menunjukkan sebuah mainan berbentuk gurita, akhirnya sang guru tersebut mendapat kecaman dari *netizen*. Kasus lain terkait permasalahan di atas terjadi di salah satu SLB di Medan yang kebetulan tempat penelitian yang peneliti lakukan serta SLB lain yang ada dikota Medan.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru yang mengajar disana dimana permasalahan terjadi adalah ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki, hasil yang terjadi adalah pembelajaran yang diberikan kurang efektif, peserta didik tidak mampu memahami materi yang diberikan, tidak ada peningkatan pemahaman pada siswa-siswi akhirnya banyak orang tua yang komplain terhadap cara mengajar guru, dan menjadi pertanyaan besar bagi para orang tua dimana letak profesionalitas guru dalam mendidik dan mengajar siswa-siswinya.

Dari beberapa uraian kasus di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dan mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, lalu mampu bertanggung jawab secara pribadi, mentaati segala peraturan yang berlaku dalam undang-undang yang ada, mencintai profesiannya sebagai seorang guru serta memiliki kemauan yang tinggi untuk mengembangkan diri sebagai tenaga pendidik. Jadi apabila semua kriteria yang ada di atas dipahami seorang guru dengan baik, maka permasalahan yang terjadi sebelumnya tidak akan terulang kembali.

Salah satu pengertian kinerja menurut Soeprihanto (2018) adalah hasil akhir

kerja seorang pegawai dalam waktu tertentu dibandingkan dengan tolak ukur, tujuan, atau spesifikasi yang telah disepakati. Dan menurut Mulyasa (2020) prestasi kerja, pelaksanaan, hasil, atau kinerja juga termasuk didalamnya. Dengan demikian, hasil kerja seorang guru, cara mereka melakukan proses pembelajaran, kualitas penilaian hasil pembelajaran, dan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk menindaklanjuti evaluasi, semuanya merupakan indikator efektivitasnya. Kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas biaya, dan kebutuhan akan *supervisor* merupakan ciri-ciri kinerja menurut Bernadin dan Russel (2021).

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kinerja. Kata bahasa Inggris untuk kepemimpinan adalah "*Leadership*", namun istilah ini juga dapat berarti: ikatan yang kuat antara individu dan tim. Muhammad Taufik (2019) mendefinisikan pemimpin transformasional sebagai pemimpin yang berorientasi pada tujuan dan memotivasi pengikutnya untuk bekerja menuju tujuan bersama. Ketika pemimpin menunjukkan perilaku transformasional, mereka dapat mengarahkan organisasinya menuju efektivitas dan keproduktifan yang lebih besar. Konsisten dengan Danim (2021), ia mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kapasitas seorang pemimpin untuk berkolaborasi dengan bawahan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang signifikan, semuanya sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Kepemimpinan transformasional dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karisma, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individu (Bass, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wote (2019) terhadap 52 orang guru di delapan sekolah yang ada di Kecamatan Tobelo Tengah, menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional terhadap kinerja. Penelitian sebelumnya yang sama juga ditemukan pada penelitian dilakukan oleh Hasan *et al* (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru dengan  $r=0.798$  diasumsikan bahwa semakin tinggi kepemimpinan transformasional yang guru dapatkan, maka semakin tinggi juga kinerja guru tersebut. Kepemimpinan transformasional yang baik dapat membawa atau mempengaruhi kinerja guru dengan baik. Hal ini terbukti pada penelitian ini dimana semakin baik

kepemimpinan transformasional maka semakin baik kinerja guru dan sebaliknya semakin buruk kepemimpinan transformasional maka semakin rendah kinerja yang ada pada guru.

Berdasarkan uraian dan fenomena para ahli diatas, para peneliti tertarik untuk menyelidiki “Kinerja Ditinjau Dari Kepemimpinan Transformasional Pada Guru-Guru SLB di Kota Medan”.

Premis dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif dapat dikaitkan dengan tingkat prestasi siswa yang tinggi di kelas. Premis yang mendasarinya adalah adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Rumusan penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru di SLB?”. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan kepemimpinan dengan kinerja pada guru SLB. Penelitian memiliki fitur teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi keseluruhan penyelidikan. Manfaat teori pada penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan referensi ilmu psikologi pada umunya ilmu Psikologi industri organisasi pada khususnya. Pada penelitian ini terdapat 2 manfaat praktis yaitu, (a) Bagi Guru SLB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru agar mampu untuk terus mengembangkan kinerjanya seperti kemampuan menguasai program belajar mengajar, serta meningkatkan kemampuan menjalankan misi profesional. (b) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah SLB sehingga mampu mempertimbangkan kesejahteraan guru, agar instansi tersebut berkembang dengan baik dan terus mengasah kemampuannya agar memberikan pelayanan terbaik pada anggotanya.

Berdasarkan uraian dan fenomena para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan kinerja seseorang tentu saja dipengaruhi oleh kepemimpinan atasannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul “Kinerja Ditinjau Dari Kepemimpinan Transformasional Pada Guru-Guru SLB di Kota Medan”.